

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Definisi Interior Sekolah

Desain interior adalah menata, merancang dan merencanakan suatu ruang pada bangunan yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi, menumbuhkan nilai estetika dan meningkatkan aspek psikologi dari ruang. (Ching, 2000).

Menurut Soebagio Atmodiwiyo seperti yang dikutip Wayne (Wayne, 2000) Sekolah merupakan sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi yang terkait dalam hubungan organik. Pendidikan yang berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Lembaga pendidikan bersifat formal, nonformal dan informal yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran, dimana pendirinya dilakukan oleh Negara maupun Swasta. Sekolah memiliki jenjang pendidikan dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK.

Jadi, dapat disimpulkan interior sekolah adalah suatu proses, perencanaan dan perancangan desain ruang dalam suatu bangunan sekolah sebagai sarana pendidikan belajar mengajar dengan memperhatikan beberapa persyaratan seperti kenyamanan, keamanan dan estetika ruangan.

2.1.2 Sejarah Sekolah

Menurut (Tarbiyah, 2016) Sekolah sudah ada sejak tahun Sebelum Masehi. Pada saat itu hanya laki-laki saja yang mendatangi rumah bangsawan untuk mendapatkan pembelajaran. Sementara anak perempuan hanya dididik dari rumah oleh orang tuanya untuk mendapatkan pembelajaran seperti budi pekerti, menjahit dan memasak. Pada masa kejayaan kerajaan Yunani, para pengajar berkeliling ke tiap rumah untuk mengajar. Baru pada masa hidup Plato (427-347 SM) didirikan sekolah, dimana pengajar tidak keliling rumah tetapi menetap di sebuah gedung.

Setelah itu, mulai dikenal pula ruang belajar dan ditentukannya lama pendidikan. Di tempat tersebut Plato mengajarkan keagamaan, budi pekerti, membaca dan menulis dengan menggunakan sejenis lilin yang digores dengan batu. Setelah beberapa tahun Masehi sistem pendidikan ditambahkan pelajaran musik serta membangun asrama oleh Aristoteles (Tarbiyah, 2016).

Ketika peradaban Yunani pudar muncullah kerajaan Romawi yang berhasil menekankan kedisiplinan yang teramat keras kepada muridnya selain itu, guru-guru juga dikenal kejam. Untungnya, cara mendidik murid dengan kekerasan pada jaman sekarang sudah dilarang dan digantikan dengan sistem pendidikan yang sudah diterapkan sesuai UUD (Tarbiyah, 2016).

Dalam penjelasan di atas diketahui bahwa sekolah sudah ada sejak tahun Sebelum Masehi yang bertujuan untuk mendapatkan pembelajaran dan kedisiplinan terhadap anak didik.

2.1.3 Jenis Sekolah

Menurut (Aditya, 2021) Berikut beberapa jenis sekolah yang ada di Indonesia:

a. Sekolah Nasional

Sekolah nasional adalah sekolah yang menggunakan kurikulum nasional dalam kegiatan belajar mengajar.



Gambar 2. 1 - Sekolah Nasional

Sumber: RuangGuru (2017)

Sekolah nasional merupakan milik pemerintah dan terakreditasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD).

b. Sekolah Nasional Plus

Sekolah nasional plus sama seperti dengan sekolah nasional yang mengikuti kurikulum dasar yang ditetapkan oleh KEMENDIKBUD.



Gambar 2. 2 - Sekolah Nasional *Plus*

Sumber: RuangGuru (2017)

Hanya sedikit berbeda pada kurikulumnya yang mengadopsi kurikulum Internasional yaitu adanya penekanan dan metodologi belajar yang

digunakan. Selain itu, bahasa yang digunakan yaitu bahasa asing.

c. Sekolah Internasional

Sekolah Internasional adalah sekolah dengan bertaraf pendidikan Internasional. Sekolah ini menggunakan kurikulum Internasional yang telah terakreditasi.



Gambar 2. 3 - Sekolah Internasional
Sumber: RuangGuru (2017)

Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini seperti *International Baccalaureate (IB)* dan *Cambridge International Examinations (CIE)*. Bahasa pengantar pelajaran sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris.

d. Sekolah Alam

Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep alam. Awal mula dibentuknya sekolah alam agar menciptakan pendidikan dengan kualitas tinggi namun dengan biaya yang sangat terjangkau.



Gambar 2. 4 - Sekolah Alam
Sumber: RuangGuru (2017)

Pembelajaran pada sekolah ini lebih banyak dilakukan di ruang terbuka.

Konsep kurikulum yang digunakan adalah untuk pengembangan akhlak, logika dan sifat kepemimpinan.

e. Madrasah

Madrasah adalah sekolah atau asrama dengan dilandasi pendidikan agama Islam. Jenjang pendidikan di sebuah madrasah yaitu ada SD, SMP dan SMA. Madrasah merupakan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.



Gambar 2. 5 - Madrasah

Sumber: RuangGuru (2017)

Madrasah menggunakan kurikulum Nasional. Perbedaanya adalah lembaga yang menaunginya, madrasah didirikan dalam naungan Kementerian Agama (KEMENAG).

f. Sekolah Rumah (*Homeschooling*)

Sekolah rumah atau *Homeschooling* yaitu sebuah konsep pendidikan yang dilakukan di rumah.



Gambar 2. 6 - Sekolah Rumah

Sumber: RuangGuru (2017)

Kerangka pembelajaran yang digunakan yaitu di bawah bimbingan orang tua dan tidak dilakukan di tempat konvensional seperti di sekolah.

Berdasarkan klasifikasi dari enam jenis sekolah di atas maka, Perancangan Sekolah Gunung Jati termasuk ke dalam jenis Sekolah Islam bertaraf Nasional Plus dengan mengadopsi kurikulum Internasional yaitu adanya penekanan dan metodologi belajar yang digunakan. Selain itu, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa asing.

2.1.4 Unsur Sekolah

Menurut (KBBI, N.D.) Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk kegiatan belajar mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi ilmu pelajaran. Lembaga pendidikan sekolah terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

a. Bangunan sekolah

Sebagian besar aktivitas kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam sebuah bangunan sekolah. Berikut beberapa bagian yang terdiri dari sekolah:

- Kelas

- Perpustakaan
- Kantin

b. Murid / siswa

Murid / siswa merupakan unsur sekolah yang utama, dimana mereka adalah peserta didik yang akan mendapatkan materi dari para guru.

c. Guru / pengajar

Tugas guru yaitu memberikan pengajaran materi terhadap anak didik. Tanpa ada guru kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan.

d. Peraturan sekolah

Peraturan sekolah sudah ditetapkan oleh sekolah dengan tujuan untuk memberikan batasan kepada murid dan guru.

2.1.5 Furnitur Sekolah

Furniture adalah elemen integral dalam mendesain ruang interior karena berfungsi terhadap pengunaan keinginan manusia, seperti duduk, belajar, makan dan lain-lain (Kilmer, 2014). Di sekolah furnitur yang paling utama untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang sangat penting yaitu kursi dan meja belajar.

Menurut (Galt, 1999) terdapat enam konsep perancangan desain kursi sekolah yaitu:

- a. *Folding*, yaitu kursi yang dapat dilipat. Konsep ini untuk meningkatkan efisiensi dalam hal penyimpanan.



Gambar 2. 7 - *Folding*
Sumber: Martadi (2006)

- b. *Stacking*, yaitu kursi yang dapat ditumpuk sehingga memudahkan dan menghemat ruang dalam penyimpanan.



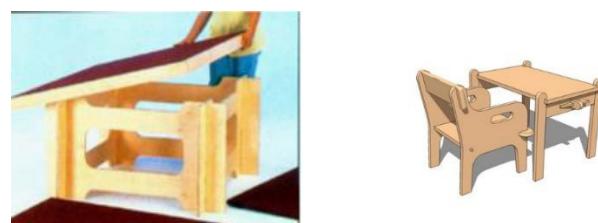
Gambar 2. 8 - *Stacking*
Sumber: Martadi (2006)

- c. *Portable*, yaitu kursi yang dengan mudah dapat dipindahkan.



Gambar 2. 9 - *Portable*
Sumber: Martadi (2006)

- d. *Knock-down*, yaitu kursi yang dapat dibongkar pasang. Biasanya berupa komponen-komponen secara terpisah yang bisa dilepas dengan mudah.



Gambar 2. 10 - *Knock Down*
Sumber: Martadi (2006)

e. *Adjustable*, yaitu kursi yang dapat diatur dan disesuaikan dengan keinginan pengguna.



Gambar 2. 11 - *Adjustable*
Sumber: Martadi (2006)

Aspek-aspek ergonomi dalam suatu proses perancangan bangunan fasilitas belajar merupakan suatu faktor penting dalam menunjang peningkatan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses merancang furnitur sekolah perlu diperhatikan mengenai ukuran anthropometrinya.

2.1.6 Komponen Utama Interior

Menurut (Wicaksono, 2014), desain interior dapat diterapkan pada seluruh komponen interior di dalam sebuah bangunan, yaitu lantai, dinding dan *ceiling*.

2.1.6.1 Lantai

Lantai merupakan bidang dalam ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Lantai harus memiliki struktur sehingga dapat menahan beban benda yang ada di atasnya (Ching, 2000). Secara garis besar standar teknis pembangunan gedung Sekolah Dasar di setiap ruang menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 tahun 2009 (KEMENDIKBUD, 2009).

Berikut beberapa syarat bahan penutup lantai yang dapat digunakan:

- a. Menggunakan keramik berwarna terang pada ruang kelas, perpustakaan,

kantin dan ruang kegiatan lainnya, sedangkan pada teras atau ruangan luar menggunakan keramik *doff* yang berwarna lebih gelap,

- b. Plesteran yang dilapisi acian *Portland cement* yang diratakan halus,
- c. Pada aula (panggung) menggunakan papan kayu dengan tebal 2 cm.

2.1.6.2 Dinding

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting dalam bangunan. Dinding berfungsi sebagai penopang langit-langit dan atap (Ching, 2000). Berikut syarat pekerjaan *finishing* pada dinding yang dilakukan sesuai ketentuan dari KEMENDIKBUD: (KEMENDIKBUD, 2009)

- a. Dinding pada setiap ruang sekolah harus diplester yang kedap air,
- b. Pada ruang kelas, perpustakaan, kantin dan ruang yang sering digunakan untuk melakukan kegiatan, dinding dilapisi keramik atau cat tembok yang mudah dibersihkan,
- c. Pada area koridor, teras dan ruangan yang berada di luar menggunakan dinding dengan *finishing* keramik atau cat anti air yang di letakkan di bawah dinding supaya tidak mudah kotor.

2.1.6.3 Plafon

Plafon (langit-langit) merupakan elemen yang menjadi pelindung atau penutup seluruh ruangan yang ada di bawahnya terhadap cuaca dan debu selain itu, fungsi lain plafon sebagai aksen keindahan dalam sebuah bangunan. (Ching, 2000)

Berikut beberapa syarat konstruksi plafon dan *finishing* menurut

KEMENDIKBUD: (KEMENDIKBUD, 2009).

- a. Rangka plafon menggunakan kayu yang kuat
- b. Penutup plafon dapat menggunakan asbes datar, triplek atau bahan lain yang memenuhi persyaratan dan aman untuk murid saat kegiatan belajar mengajar.

2.1.7 Komponen Pendukung

Selain komponen utama interior dalam sebuah bangunan ada juga komponen pendukungnya yaitu:

- a. *Furniture*

Furniture adalah elemen integral dalam mendesain ruang interior karena berfungsi terhadap penggunaan keinginan manusia, seperti duduk, belajar, makan dan lain-lain (Kilmer, 2014).

- b. Peralatan

(Kilmer, 2014) menyatakan bahwa peralatan dalam bangunan interior melibatkan barang-barang baik secara fisik yang melekat pada bangunan seperti jendela dan pintu maupun barang-barang yang berdiri bebas seperti dekorasi dinding.

2.1.8 Pencahayaan

Menurut Suptandar (1998), terang cahaya suatu penerangan pada ruang ditentukan oleh beberapa faktor yakni sebagai berikut:

- a. Kondisi ruang (ter tutup dan terbuka)

- b. posisi penempatan lampu
- c. Jenis dan daya lampu
- d. Jenis permukaan benda-benda dalam ruang
- e. Warna dinding (gelap atau terang)
- f. Pola diagram dari tiap titik lampu

Pencahayaan berfungsi sebagai sumber penerangan di dalam bangunan.

Sistem pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan (Merga, 2012).

Tabel 2. 1 - Pencahayaan yang direkomendasikan untuk sekolah
Sumber: Bean, 2004:194

No	Nama Ruang	Pencahayaan Standar (lux)	Uniformity Ratio	Limiting Glare Index
1	Ruang kelas umum	250-300	0,8	19
2	Ruang kelas khusus untuk kegiatan detil (contoh: ruang seni)	500	0,8	19
3	Area sirkulasi			19
4	Koridor, tangga	80-120		19
5	Lobby, area tunggu	175-250		19
6	Resepsionis	250-350		19
7	Atrium	400		19

Pada sekolah pencahayaan sangat penting karena dapat membantu melakukan kegiatan, belajar, membaca, menulis dan melihat keadaan di dalam ruangan. Pencahayaan alami yang terdapat di gedung sekolah seperti jendela dan ventilasi udara, sedangkan pencahayaan buatan berupa lampu.

2.1.9 Penghawaan

Penghawaan dapat mempengaruhi kenyamanan termal yang dirasakan pengguna di dalam ruangan. Untuk menjaga suhu tubuh yang stabil dalam bangunan sekolah perlu adanya bukaan seperti jendela atau menggunakan alat

bantu seperti AC atau kipas angin (Ching, 2000). Pada perancangan sekolah Gunung Jati akan mengaplikasikan banyak bukaan seperti ventilasi jendela sehingga dapat meminimalisir penggunaan AC atau kipas angin.

2.1.10 Sirkulasi

Sirkulasi adalah jalur pergerakan yang menghubungkan ruang-ruang dalam sebuah bangunan atau serangkaian ruang eksterior maupun interior. Sistem sirkulasi merupakan elemen-elemen positif yang mempengaruhi pandangan terhadap bentuk dan ruang bangunan. Hubungan antara jalan dan ruang dapat mempermudah untuk mencapai ke suatu ruang dengan tingkat privasi yang berbeda (Ching, 1993). Pada perancangan sekolah Gunung Jati sirkulasi hubungan antar ruang dibuat sesuai dengan besaran yang ideal supaya mempermudah untuk mencapai ke suatu ruangan dengan kapasitas yang mencukupi.

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Budaya Islami

2.2.1.1 Definisi

Budaya Islami adalah sifat-sifat ke-Islaman yang menjadi prinsip atau pola pikir umum dalam berbagai kegiatan di sekolah. Bagian yang termasuk dari budaya Islami dalam suatu sekolah diantaranya yaitu berpakaian (berbusana) muslim, melakukan Shalat berjama'ah, melakukan dzikir, tadarus atau membaca Al Qur-an, menebar *ukhuwah* melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami, membiasakan

berperilaku akhlak yang baik dan melakukan kegiatan yang mencerminkan suasana keagamaan (Mala, 2015).

2.2.1.2 Sejarah Budaya Islami

Kebanyakan orientalis (Analisis Barat tentang Islam) berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan ke-13 M. Terdapat dua asumsi pendapat. Pertama, bersamaan dengan jatuhnya Baghdad pada 656 M ditangan penguasa Mongol yang sebagian besar ulamanya melarikan diri hingga kepulauan Nusantara. Kedua, ditemukannya beberapa karya sufi abad ke-13 M dan ada juga yang berpendapat bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah. Yakni, pada masa pedagang muslim Arab memasuki China pada periode Dinasti Tang (Wahidoh, 2020).

2.2.1.3 Cara Masuknya Budaya Islami

Menurut (Wahidoh, 2020) Masuknya Islam ke Indonesia melalui berbagai cara, yaitu:

a. Perdagangan

Pada abad ke-7 – ke-16 M, para makelar muslim dari Arab, Persia dan India datang ke Indonesia untuk menyelesaikan proses jual beli. Pedagang muslim yang datang ke Indonesia untuk berdagang semakin banyak sehingga membentuk pemukiman yang disebut Pekojan.

b. Perkawinan

Saudagar muslim yang masuk ke Indonesia banyak yang menikah

dengan warga lokal, kemudian berkembang menjadi kerajaan Islam.

c. Pendidikan

Penyebaran ajaran Islam melalui pendidikan diselenggarakan oleh guru agama, kiyai serta ulama. Mereka memberikan pendidikan berawal dari rumah, musholla dan masjid.

2.2.2 Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

2.2.2.1 Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Bahasa Arab disebut *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah [1]: 2, Allah SWT. sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Dengan demikian ilmu pendidikan Islam atau *Tabiyatul Islamiyyah* adalah teori-teori kependidikan yang didasarkan pada konsep dasar Islam yang diambil berdasarkan ajaran di dalam Al-Qur'an, hadist dan teori-teori keilmuan lain (Roqib, 2009).

2.2.2.2 Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia terbagi menjadi tiga macam: (Daulay, 2012)

a. Awal masuk dengan menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia.

Pada tahap ini mulai adanya pendidikan informal (utamanya pada lingkungan keluarga),

b. Masuknya ide-ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia,

c. Sejak diresmikan dalam undang-undang UU SPN No. 2 tahun 1987,

madrasah memiliki kedudukan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam, sedangkan pesantren sebagai Lembaga pendidikan keagamaan.

2.2.2.3 Bentuk Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Secara garis besar lembaga pendidikan agama Islam berbentuk pesantren, madrasah dan sekolah Islam umum. Berikut penjelasan tentang tiga istilah tersebut sebagai berikut: (Haningsih, 2008).

1. Pesantren

Pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang berarti asrama tempat santri atau murid-murid belajar untuk mengaji dan belajar agama Islam. Pesantren merupakan lembaga yang dibangun oleh masyarakat atau pemerintah desa. Salah satu yang berperan penting dalam mendirikan dan mengembangkan suatu pesantren adalah Kiai. Peran Kiai yaitu memimpin dan menentukan kebijakan suatu pesantren dan sebagai pemilik pondok pesantren. Sistem pendidikan di pesantren yaitu mendalami ilmu pengetahuan umum yang diintegrasikan dengan ilmu agama.

2. Madrasah

Madrasah adalah sekolah atau perguruan yang dilandasi pada agama Islam. Jenjang pendidikan di sebuah Madrasah yaitu ada Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Sanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliah (SMA). Madrasah merupakan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu upaya yang dikembangkan yaitu terjadi pada kurikulum silabusnya

dengan referensi baru. Baik dari segi keilmuan, manajemen dan sistem pembelajaran. Sistem pendidikan di Madrasah tidak terjadi integrasi hanya ada penambahan jam mata pelajaran agama Islam (lebih banyak mempelajari ilmu pengetahuan umum).

3. Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Secara khusus sekolah Islam dapat diartikan bahwa pendidikan yang lebih terfokus dalam pembelajaran keagamaanya. Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki arti adanya integrasi kurikulum yang memadukan antara pendidikan Agama Islam dan pendidikan umum. Jenis sekolah ini menekankan nilai-nilai moral keagamaan dan pendidikan modern pada saat ini. Sekolah ini memberikan bentuk baru mengenai reIslamisasi kelas menengah Muslim Indonesia (Suyatno, 2013), karakteristik berbeda dengan sekolah umum ataupun madrasah, Sekolah Islam Terpadu memperkuat nilai-nilai Agama Islam dari segala aspek pendidikan. Sekolah Islam terpadu mencoba mengimplementasikan konsep pendidikan dengan berdasarkan kepada dua sumber utama yaitu Hadist dan Al-Quran.

2.2.2.4 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada pasal 2 ayat 2 mengatakan “Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”.

2.2.3 Kajian Warna, Bentuk dan Wujud dalam Konsep Islami

2.2.3.1 Definisi

Bangunan sekolah yang memiliki konsep Islami biasanya menonjolkan nilai-nilai Islami sebagai karakteristik dari bangunan tersebut. Salah satunya yaitu menggunakan bentuk atau wujud yang dapat mencerminkan konsep Islami. Bentuk ini dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk organik dan geometris (Tantri dan Wenny, 2018).



Gambar 2. 12 - Bentuk Organik dan Geometris
Sumber: Tantri & Wenny (2018)

2.2.3.2 Islamic Geometry Pattern

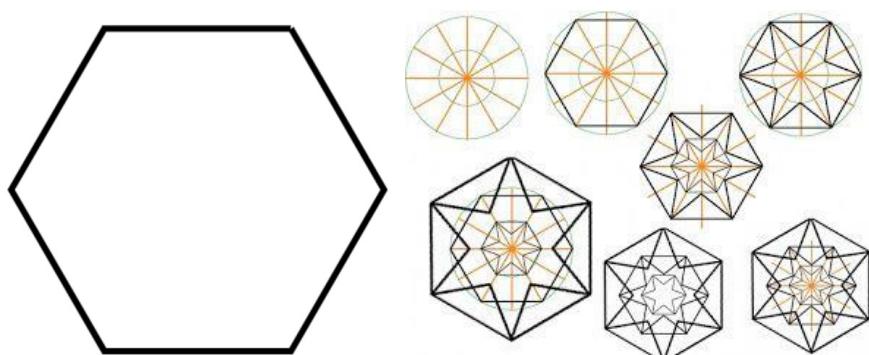
Menurut *Islamic art and Geometric Design* yang dikutip Tantri (Tantri dan Wenny, 2018) *Islamic Geometry Pattern* merupakan motif yang sering digunakan dalam mendesain sesuatu yang memiliki unsur Islami, salah satunya yaitu pada bangunan sekolah. Perkembangan motif ini didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-8 - 9 di daerah Timur Tengah seperti Iran dan daerah Central Asia.

6-point Geometrical pattern	8-point Geometrical pattern	10-point Geometrical pattern
Hexagon	Octagon	Decagon
6-point Star	8-point Star	10-point Star
—	8-fold Rosette	10-fold Rosette

Gambar 2. 13 - *Evolusyion of Islamic Geometric Patterns*

Sumber: ScienceDirect.com (2013)

Menurut Othman seperti yang dikutip Tantri (Tantri dan Wenny, 2018) *Islamic geometry pattern* merupakan motif yang tak terhingga jika disusun dan hal tersebut menggambarkan tak terbatasnya kuasa Allah Yang Maha Esa. Unsur utama bentuk ini yaitu lingkaran dan garis dengan beberapa macam tipe bentuk yaitu 6 point, 8 point dan 10 point. Selain itu simbol ini dikenal di Arab sebagai *Najmat Dawud* (Bintang Daud).



Gambar 2. 14 - *Hexagon Grid Evalution*

Sumber: Pinterest.com

2.2.3.3 Bentuk Bunga Teratai

Indonesia memiliki beragam suku bangsa dengan kekayaan ornamen yang terdapat pada karya seni, batik, lukisan, ukiran dan sebagainya (Sunaryo, 2009) Karya seni rupa dapat ditemukan pada motif batik, tenun, anyaman, ukiran dan

sebagainya. Karya seni memiliki ciri khas tersendiri setiap daerah, contohnya karya seni rupa khas Cirebon. Cirebon merupakan salah satu kota pusat penyebaran Agama Islam di tanah Jawa Walisongo.

Proses penyebaran Islam di Cirebon yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati yaitu mempengaruhi bentuk Masjid. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek berikut: bentuk atap susun tiga atau lima menyerupai pagoda atau meru, ukiran pada dinding masjid, ornamen ragam hias yang menyerupai kriya dari China dan kaligrafi Al Qur'an (Ambari, 1996).

Salah satu bukti peninggalan sejarah yaitu pada bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang merupakan Masjid tertua di Cirebon yang didirikan pada tahun 1495 M. Masjid Agung Sang Cipta terletak di depan komplek Keraton Kesepuhan tepatnya di sebelah Barat alun-alun. Masjid ini merupakan perlambangan perkembangan Islam di Cirebon yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki keunikan pada atapnya karena berbentuk limasan tumpeng bersusun tiga mengecil ke atas dan tidak memiliki Memolo. Masjid ini terdapat dua belas tiang utama yang terbuat dari kayu jati dengan masing-masing diameter 60 cm dan tinggi 14 meter.

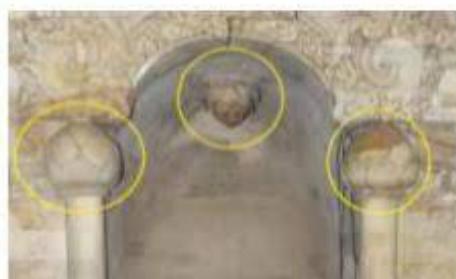
Bentuk gerbang pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa mengadopsi dari salah satu bentuk gerbang Paduraksa yang dapat dijumpai pada bangunan candi yang sudah dimodifikasi. Masjid ini di kelilingi oleh tembok yang di-*finishing* dengan belah ketupat dan berbentuk segi enam (bermotif bingkai cermin). Dinding pada pembatas bangunan masjid ini terbuat dari material bata merah yang disusun tanpa

menggunakan semen.

Mimbar atau *mihrab* masjid terletak di massa barat bangunan dengan atap yang ditekuk, permukaan lantai rata, dinding sisi utara dan selatan berhadapan, dinding barat ditekuk setengah lingkaran. Atap podium dihiasi dengan bunga teratai, kuncupnya mengarah ke bawah. Mimbar dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa terbuat dari bahan dasar kayu.

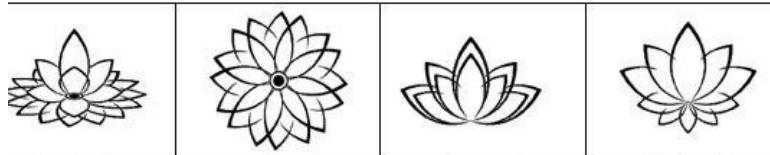
Satu diantara berbagai bentuk ragam hias yang terdapat di bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah flora. Sejak zaman dahulu penggambaran flora dan fauna sebagai makhluk hidup yang berkembang dan bereplikasi. Ragam hias *padma* yang berarti bunga teratai adalah salah satu perwujudan garis yang mengadopsi garis tepi bunga. Ragam hias *padma* dapat dijumpai pada Mihrab dan tiang Masjid Sang Cipta Rasa, adalah salah satu unsur ornamen Mesir Kuno yang sering ditemukan yaitu bunga sakral di Mesir Kuno sebagai simbol matahari, keindahan dan kesucian. Mihrab ini terbuat dari batu pualam putih berukir yang memiliki makna. Pada bagian puncak mihrab terdapat ukiran bunga matahari yang merupakan simbol kerajaan Majapahit (ElNasher et al., 2016).

Pada bagian mihrab terdapat tiga buah ubin yang melambangkan tiga ajaran pokok agama yaitu Iman, Islam dan Ihsan.



Gambar 2. 15 - Ornamen Teratai pada Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa
Sumber: Researchgate.net

Bentuk bunga teratai juga ditemukan di Mesir dan mempunyai arti penting bagi Sunan Gunung Jati karena mempunyai bapak yang dididik dan dibesarkan secara Islami di Mesir, sedangkan lotus merupakan salah satu ragam hias teratai terkenal di Mesir Kuno yang merupakan bunga sakral.



Gambar 2. 16 - Ornamen Lotus di Egypt

Sumber: (ElNashar, Zlatev, & Ilieva, 2016)

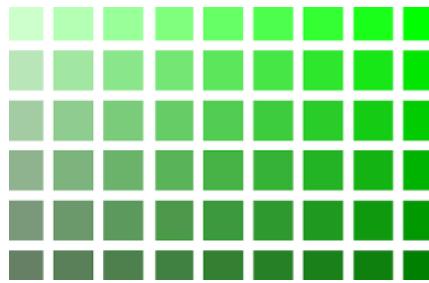
Bentuk bunga teratai merupakan gabungan semua seni yang berasal dari kolom candi berbentuk lotus dan ornamen perhiasan. Warna bunga teratai yang paling umum dikenal di Mesir adalah putih, merah, biru, pink dan ungu (ElNasher et al., 2016). Makna bunga teratai yaitu kebaikan dan suci.

2.2.3.4 Simbolisasi Warna dalam Al-Quran

Warna adalah elemen desain yang sangat erat kaitannya dengan psikologis manusia. Warna dapat dihadirkan melalui elemen dinding, bangunan, aksesoris dll (Jannah, 2019).

Warna memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan. Selain itu, warna juga dapat diaplikasikan sebagai simbolisasi untuk menunjukkan ciri khas. Hukum warna dalam Islam adalah mubah atau netral. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah hadist riwayat Abu Daud No. 4061 “*Pakailah pakaian putih karena pakaian itu adalah sebaik-baiknya pakaian kalian dan kafanilah mayit dengan kain putih pula.*” Selain putih, warna hijau juga memiliki makna arti dalam Islam. Terdapat

perkataan hijau di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kenikmatan, suasana senang dan ketenangan jiwa (Haris, 2019).



Gambar 2. 17 - *Islamic Color Palette*

Sumber: Pinterest.com

Terkait dengan hal-hal tersebut, bangunan dan interior gedung Sekolah Gunung Jati dibuat dengan konsep yang berbeda, dimana konsep ini harus mencerminkan nilai-nilai budaya Islami. Salah satunya mengaplikasikan warna-warna bernuansa Islami yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu warna hijau dan warna netral seperti krem atau putih.